

**ANALISIS STRATEGI PENDIDIK TERHADAP PENGEMBANGAN
KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL**

**1) Hafiz Yusuf Nasution, 2) Abdul Fattah Nasution, 3) Ryan Fazli Zulna, 4) Rahmad
Riadi Batubara**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ¹⁾hafizyusuf993@gmail.com, ²⁾abdulfattahnasution@uinsu.ac.id,
³⁾ryanfazli2323@gmail.com, ⁴⁾rahmadriadi2121@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai agama, etika, dan moral pada diri siswa melalui ilmu pengetahuan, dengan bantuan orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa. Semua anak dilahirkan dengan potensi yang luar biasa. Namun untuk memanfaatkan potensi tersebut, mereka memerlukan pembelajaran dan sosialisasi yang tepat. Kepribadian setiap anak akan terbentuk dan berkembang secara optimal. Di era digital ini, anak-anak mempunyai akses mudah terhadap media digital. Era digital yang membawa pengaruh positif dan negatif ini menjadi tanggung jawab guru, orang tua, dan pengajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru, orang tua, dan komunitas orang dewasa untuk memantau dan mengendalikan penggunaan media digital oleh anak-anak.

Kata kunci : Guru, karakter siswa, era digital.

ABSTRACT

Character education is an effort to instill religious, ethical and moral values in students through science, with the help of parents, teachers and the community. This is very important for the formation and development of students' personalities. All children are born with extraordinary potential. However, to exploit this potential, they need proper learning and socialization. Each child's personality will be formed and develop optimally. In this digital era, children have easy access to digital media. This digital era, which has positive and negative influences, is the responsibility of teachers, parents and instructors. Therefore, it is the duty of teachers, parents and the adult community to monitor and control children's use of digital media.

Keywords: Teacher, Student Character and Digital Era.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku, menambah pengetahuan dan pengalaman hidup sehingga peserta didik menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap.

Pendidikan dibangun berdasarkan pengalaman hidup sehingga peserta didik menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap. Dalam membentuk kepribadian dan identitas manusia. Aspek terpenting dalam membentuk kepribadian dan jati diri manusia adalah pendidikan,

Hal ini dikarenakan kepribadian manusia dibentuk dan dilatih dalam proses pendidikan, yang dapat menghasilkan manusia yang berintegritas kuat. Aspek terpenting adalah pendidikan, karena dalam proses pendidikanlah kepribadian manusia dibentuk dan ditempa, yang menghasilkan manusia yang berintegritas kuat.

Jika Indonesia ingin memiliki penerus bangsa yang bermoral Pentingnya pendidikan karakter adalah untuk mengasah konsepsi siswa bahwa siswa yang memiliki nilai moral yang baik dapat menciptakan kehidupan yang bermoral. Siswa yang bermoral dapat membangun kehidupan berbangsa yang adil, makmur, dan aman (Tsauri, 2015). Tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan mempunyai arti penting sebagai berikut. Sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Pendidikan di era digital berkembang dengan pesat. Teknologi banyak digunakan sebagai sarana dan pra sarana bagi para pendidik dan peserta didik. Kemajuan. Teknologi dapat dinikmati oleh orang dewasa maupun anak-anak sekolah dasar. Hal ini dapat dinikmati oleh mereka. Perkembangan teknologi ini memiliki dampak positif dan negatif. (Fabiana Mayjon Fadul, 2019). Di dunia yang sudah mengglobal seperti sekarang ini, orang-orang sangat nyaman dengan teknologi tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak.

Teknologi saat ini sangat membantu dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan dengan adanya teknologi tersebut dapat membantu proses pembelajaran dan perkembangan pendidikan (Susilo & Isbandiyah, 2019). Teknologi kemudian dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Namun, teknologi juga dapat mempengaruhi bidang pendidikan, baik secara positif maupun negatif.

Dalam bidang pendidikan karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dini agar masyarakat dapat menanamkan perilaku dan sifat yang baik.

2. Landasan Teori

Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari kata Yunani *chrassein*, yang berarti 'mengkukir'. *Chrassein* berarti 'mengkukir' dan dalam penerapannya di dunia Pendidikan.

Dalam penerapannya di sekolah, kata ini dapat diterjemahkan sebagai membentuk, memahat, atau mengukir.

Dalam bahasa Inggris, 'karakter' juga dikenal sebagai 'watak'. Character berarti "melukis, memahat, mengukir, atau menggores". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Abu Ahmad dan Nur Ukhbiyati mengartikan pendidikan sebagai syarat bagi seluruh daya kodrati anak untuk mentransformasikannya menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mampu mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan karakter upaya mengubah sifat, watak, kepribadian, dan keadaan batin seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji, bukan sekedar memberikan pengertian atau definisi baik dan buruk.

Lebih ditekankan pada pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dalam membiasakan orang menerapkan dan berlatih nilai-nilai yang baik dan menghindari nilai-nilai yang buruk. Karakter (akhlak) merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia tentang bagaimana berbuat baik kepada manusia dan bagaimana caranya agar kehidupan mempunyai nilai yang baik, suci dan terhormat.

Fokus pada penelitian terdahulu pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Sampang Kecamatan Sempor dalam Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Kerja keras Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2021/2022. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu strategi guru PAI dan karakter kerja keras siswa.

Strategi pengajaran PAI merupakan metode atau langkah-langkah yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk menjelaskan materi kepada siswa agar materi mudah dipahami. Karakter dapat diartikan sebagai jati diri, kepribadian dan hakikat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sebaliknya, kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Jadi dapat disimpulkan jika strategi guru PAI adalah strategi yang tepat maka karakter siswa pun baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode library research yang di mana semua bahan-bahan pustaka dapat dikaji dengan secara kritis dan mendalam pada setiap kepustakaan yang didapatkan mulai dari buku maupun dari jurnal yang layak dijadikan sumber dalam pembuatan tulisan ini.

Dengan cara mengumpulkan informasi maupun data dengan bantuan beberapa macam material seperti majalah, buku, dokumen kisah-kisah sejarah dan sebagainya dapat dikatakan penelitian yang dilakukan ini merupakan suatu studi penelitian Kepustakaan (Milya Sari dan Asmendri, 2020)

Penelitian ini fokus pada strategi pendidik dalam membentuk karakter siswa di era digital sekarang ini. Melalui analisis data, tahapan yang digunakan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengembangan karakter merupakan tantangan terberat seorang pendidik (guru), ucapan maupun perbuatan pendidik harus di handle, karena setiap ucapan dan perbuatan pendidik itu di contoh oleh siswanya.

Di era digital memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pengembangan karakter siswa, mereka di sibukkan dengan dunia digital, yang mengharuskan mereka ikut serta didalamnya. Segala aktifitas mereka di lakukan online, tindakan mereka harus selalu diawasi atau dikontrol.

Pendidikan karakter merupakan peran institusi pendidikan dalam mendidik para penerus bangsa yang akan berperilaku santun sesuai dengan norma-norma masyarakat dan berkarakter.

Pendidikan seorang anak memegang peranan yang sangat penting sebagai dasar pengembangan diri sejak dini (Silahuddin, 2017). Oleh karena itu, menanamkan karakter yang baik pada anak sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah akan mencerminkan karakter tersebut di kemudian hari.

Pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga adalah kiblat bagi perjalanan sejak dalam kandungan hingga dewasa dan masa depan.

Keluarga adalah kiblat untuk perjalanan dari dalam kandungan hingga dewasa dan ke masa depan. Lingkungan sekolah saat ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya siswa. Mereka adalah pendidik karakter, moral, dan budaya.

Pendidikan karakter mengacu pada semua perilaku guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru harus membangun karakter berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Sedangkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai dan pendidikan karakter adalah sebagai berikut, Yaitu:

1. Nilai-nilai dapat diajarkan dan diperkuat melalui olah pikir, olah rasa, olah hati, olah rasa dan olah raga, nilai-nilai luhur budaya bangsa. Melalui olah pikir, olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga.

2. Terhubung dengan objek pembelajaran yang terintegrasi dengan materi pelajaran.

3. Proses pengembangan nilai-nilai kebangsaan merupakan proses yang berkesinambungan sejak peserta didik memasuki satuan pendidikan.

4. Melatih pikiran, perasaan, akal budi dan jasmani untuk memenuhi tuntutan sebagai hamba Tuhan Yang Maha Pencipta dan munculnya kesadaran diri.

5. Program pengembangan diri melalui kegiatan budaya sekolah yang rutin, budaya sekolah yang patut diteladani, dan budaya sekolah yang spontan sukarela.

Guru dapat menyiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru dapat memilih metode tertentu dalam proses pembelajaran, seperti

Misalnya, menyampaikan berbagai kutipan berupa pepatah atau peribahasa yang relevan dengan materi pelajaran, menyampaikan pepatah atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, membaca cerpen, diskusi kelompok, menulis esai, dll.

Setiap sekolah harus menentukan kegiatan spesifik yang memungkinkan guru untuk mempertahankan kegiatan ini. Kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan secara berkelanjutan.

Contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah:

- a. Ajarkan siswa dengan memberi contoh untuk disiplin dan tidak terlambat. Guru yang tepat waktu hadir ke sekolah akan di contoh siswa-siswanya.

- b. Sekolah menghargai semua keberhasilan, usaha dan komitmen, dan semua karyawan dan siswa termotivasi untuk bekerja keras, inovatif dan efektif. Karyawan dan siswa akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.
- c. Sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru, karyawan, dan siswa yang berprestasi pada upacara bendera setiap hari senin. Pendekatan ini memotivasi semua guru, karyawan, dan siswa untuk bekerja keras, inovatif, dan memperjuangkan perubahan.
- d. Sekolah menyelenggarakan kegiatan gotong-royong secara berkala. Hal ini merupakan tindakan melatih kepedulian nya terhadap sesuatu. Misalnya seperti membuang sampah pada tempatnya paling tidak nya penerapan karakter yang bisa dilakukan pendidik. Penerapan tersebut harus di ulang-ulang agar menjadi kebiasaan yang tidak akan hilang dari dalam diri siswanya.

Alat yang dipakai dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikategorikan menjadi dua yakni alat non fisik. Alat non fisik dapat berupa perlakuan sekolah misalnya pengawasan, pembiasaan, larangan, serta hukuman. Sementara itu, yang dimaksud fisik berupa papan tulis, slide, serta peta

Strategi Pendidik Di Era Digital

Pertama. Strategi Moral knowing. Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan nilai.

Kembangkan strategi pengetahuan moral dengan memberikan alasan kepada anak-anak tentang makna nilai-nilai. Idenya adalah memberikan alasan kepada anak tentang makna nilai. Karena dalam penerapannya, anak diminta untuk mengartikulasikan nilai-nilai yang terandung dalam fenomena yang mereka tangkap.

Penerapan strategi ini dapat dilihat dalam diskusi, sering atau dalam kajian film. Dalam pengetahuan moral, poin-poin utama yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah perlu menyadari fakta bahwa siswa memahami nilai-nilai yang baik dan buruk.

Di sisi lain, siswa dapat memahami validitas nilai yang diajarkan dan efektivitas nilai yang diajarkan. Validitas nilai-nilai yang diajarkan, baik dampak baik maupun buruknya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi lebih bijaksana dengan mengklarifikasi nilai-nilai yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, siswa tidak mudah terpengaruh oleh tantangan moral yang mereka hadapi di masyarakat ketika mereka sudah tidak berada di lingkungan madrasah atau sekolah lagi.

Kedua, moral loving atau moral feeling adalah tentang belajar mencintai dan melayani orang lain. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan rasa kebutuhan akan cinta kasih dan nilai-nilai karakter yang baik.

Hal ini bertujuan untuk memupuk rasa kebutuhan untuk melayani orang lain. Pada tahap ini, tujuan guru adalah aspek emosional murid, hati dan jiwa, dan bukan lagi alasan, proporsi atau logika.

Guru mengembangkan kesadaran siswa dengan berhubungan dengan emosinya. Mereka mulai bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

Untuk mencapai tahap ini, guru dapat memasuki tahap ini dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif dan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, belajar berperilaku atau bertindak secara moral. Tahap ini adalah puncak dari pengembangan kepribadian yang sukses. Siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Murid menjadi sopan, ramah, hormat, dan penuh kasih sayang, kejujuran dll.

Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Pendidikan adalah proses kegiatan yang mengem bangkan tiga aspek dalam diri manusia atau sekelompok manusia lain: pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Dalam kaitannya dengan pengembangan karakter, guru sebagai pendidik harus mampu mengaitkan mata pelajaran yang diajarkannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan kata lain, materi yang diajarkan guru harus dapat menyampaikan pesan yang menyiratkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, terbentuklah suatu pandangan hidup yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.

Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran, guru harus berperan sebagai pelatih. Hal ini karena pendidikan dan pengajaran membutuhkan pelatihan intelektual, sikap dan keterampilan motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku dengan tepat, dan memperoleh keterampilan, siswa harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten.

Tanpa latihan, siswa tidak mungkin menjadi mahir dalam berbagai keterampilan, tingkat kedewasaan, dan keahlian yang dibutuhkan. Untuk membentuk karakter siswa, guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh langsung tentang bagaimana memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam interaksinya dengan siswa.

Dampak Media Sosial (Digital) Terhadap Karakter Anak

Saat ini, semua elemen masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam mengembangkan karakter yang baik untuk masa depan bangsa, mewariskan karakter dan menunjukkan identitas nasional yang berkarakter. Pendidik harus memberikan contoh dalam tindakan dan perkataan sehingga dapat membimbing karakter anak didiknya ke arah yang lebih baik dari karakter pendidikan.

Untuk mengimplementasikan pen didikan karakter, orang dewasa harus menjadi teladan di lingkungan sekolah dan keluarga, membiasakan diri dengan pendidikan karakter, membina pendidikan karakter, dan memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pemerintahan. Teknologi digital. Orang dewasa harus membimbing dan mengawasi anak-anak agar mereka dapat mengambil manfaat positif dari teknologi digital.

Dampak positif dari teknologi digital dan media sosial antara lain:

1. Merupakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi dan dapat menyampaikan informasi tentang suatu kejadian dengan cepat, tepat dan akurat.
2. Mempermudah akses terhadap informasi baru dan memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja.
3. Media sosial, merupakan sarana untuk menghubungkan orang baru dengan orang lain, menghubungkan orang dengan teman lama yang jarang bertemu, untuk berbisnis.
4. Media pencarian informasi bagi para pelajar.
5. Media hiburan, seperti game online. Media hiburan seperti game online.
6. Meningkatkan komunikasi (Alyusi, 2019: 17)
 - a. Adapun dampak negatif dari teknologi digital dan media sosial antara lain:
 1. Anak-anak adalah individu dan tingkat pertemuan langsung dan interaksi antara teman sebaya berkurang.
 2. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi di media sosial, anak-anak menganggap dunia luar sebagai ancaman.

3. Berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, berita hoax, perundungan.
4. Kesehatan mata, terutama rabun jauh dan rabun dekat.
5. Ketidakmampuan untuk menikmati hidup. Menghadiri pesta, mengambil foto, bukannya menikmati pesta dan musik.
6. Radiasi dari alat strategi pendidikan karakter di era media sosial. Teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
7. Meningkatnya kasus penipuan melalui SMS, telepon, dan internet.
8. Video.
9. Lupa mengerjakan PR yang diberikan guru atau lupa berdoa atau membaca.
10. Menjadi target kejahatan seperti penculikan dan pemerkosaan anak. Banyak kasus penindasan terhadap anak yang telah dilaporkan akhir-akhir ini.

Untuk itu, anak-anak harus diawasi secara ketat saat menggunakan ponsel. Anak-anak sebaiknya tidak diberikan gadget dan fasilitas lainnya agar mereka dapat berkonsentrasi menghabiskan masa kecilnya untuk bersentuhan dengan alam dan dunia luar. Memberikan pendidikan karakter di era digital ini sangat penting agar generasi penerus bangsa memiliki moral yang baik.

Generasi penerus akan mencer minkan kualitas bangsa. Jika generasi penerus bangsa baik secara kognitif dan moral, maka bangsa tersebut juga akan baik. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak yang baik.

Dalam pendidikan karakter, orang tua dapat terlibat dalam pembentukan dan pengembangan karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua dapat secara aktif memantau perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa yang dikembangkan oleh sekolah. Dalam pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru kelas, orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan harian dan kegiatan bergilir yang diselenggarakan oleh sekolah. Di era digital seperti sekarang ini, anak-anak tidak bisa lepas dari gadget.

Gadget sudah menjadi sebuah kebutuhan. Dalam konteks ini, orang tua perlu mengenalkan anak pada situs-situs edukasi dalam menggunakan gadget, seperti lagu-lagu islami dan edukatif, permainan edukatif untuk mengasah kemampuan kognitif, video tata cara shalat, membersihkan kamar dan hal-hal penting lainnya yang tidak boleh dilupakan.

Hal ini penting untuk diingat. Orang tua juga berperan untuk mengawasi dan membatasi penggunaan ponsel dan gadget anak dengan menyisihkan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, bersosialisasi dengan teman, keluarga, dan menggunakan ponsel dan gadget. Peran orang tua mengawasi anak nya itu pada saat dirumah, sedangkan di sekolah guru la yang berkontribusi hebat dalam melakukan pengawasan , serta di beri nasihat-nasihat kepada anak tersebut.

Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur

Dalam konteks ini, tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi yang jauh lebih penting adalah mendidik siswa, sebagai seorang guru membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan, integritas karakter, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, posisi guru sebagai pendidik, yang saat ini disebut sebagai pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa (transfer of knowledge), memiliki tempat yang penting karena perannya dalam mempengaruhi perkembangan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut maka karakter integritas dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter integritas sangat menentukan keberhasilan siswa di masa depan. Ada beberapa strategi guru yang sangat penting dalam pengajaran di sekolah untuk mengemba ngkan karakter integritas di sekolah, antara lain karakter integritas, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa.

Sesuai dengan kerangka kerja penanaman integritas karakter, strategi guru yang harus ditanamkan dalam institusi sekolah memiliki beberapa peran penting:

Pertama, pelatihan siswa secara terus menerus. Keberhasilan pengembangan karakter jujur tidak dapat dilakukan oleh satu guru saja, melainkan membutuhkan keterlibatan semua guru di sekolah. Dengan demikian, jika siswa sudah mengenal karakter jujur, mereka akan berperilaku jujur dan menjadi orang yang selalu dapat dipercaya perkataan dan perbuatannya, dan jika tidak jujur, mereka akan tahu konsekuensi dari setiap perbuatan tidak jujur.

Kedua, mereka perlu membiasakan diri untuk berperilaku jujur. Guru berusaha membiasakan siswa untuk berperilaku jujur. Bersikap jujur harus dimulai dari keyakinan siswa. Selama proses pembiasaan ini, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Misalnya, memuji siswa yang jujur, tidak menyontek, dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, siswa akan terus mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, memberikan contoh. Selain sebagai pengajar, seorang guru adalah teladan yang baik bagi siswa. Terutama dalam hal menanamkan kejujuran, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan contoh perilaku jujur.

Dalam hal ini, perilaku guru teladan yang baik harus dimulai dari guru itu sendiri dan termanifestasi dalam segala sikap dan perilaku yang ditularkan oleh guru, sehingga siswa meniru contoh yang diajarkan oleh guru. Perilaku siswa yang menyimpang kemudian dapat diperbaiki dengan mengubahnya menjadi perilaku uswatun hasanah.

Penelitian terdahulu telah menerapkan penanaman karakter baik oleh guru di SDN 3 Blimbing, Besuki, Situbondo. Ada beberapa perilaku baik yang dilakukan oleh guru SDN 3 Blimbing, Besuki Yaitu:

Pertama, guru selalu mengawali pengajaran dengan membacakan hadist kejujuran.

Telah menceritakan kepada kami Muhammmad bin Al Mutsanna dan ibu Basysyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jafar: Telah menceritakan kepada kami Syubah aku mendengar abu ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari Abdullah bin Masud dia berkata: bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al Adhu? Merupakan memfitnah dengan menyebar luaskan isu ditengah masyarakat. Rasulullah SAW juga bersabda: “Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seseorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan hadits di atas adalah penting bagi guru untuk selalu memulai pelajaran dengan membaca hadits-hadits tentang kejujuran. Selalu awali pelajaran dengan membaca hadits-hadits tentang kejujuran agar murid-murid dapat memahami apa yang dikatakan oleh hadits-hadits tersebut. Pastikan siswa memahami apa yang dikatakan dalam hadits tersebut,

Dengan cara ini, siswa akan memahami apa yang dikatakan dalam hadits dan dapat menerapkannya pada perilaku sehari-hari di dalam dan di luar sekolah. Mereka akan dapat menerap kannya pada perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan oleh guru menjadi dasar bagi siswa dan mengarah pada kebaikan dalam diri siswa.

Kedua, guru selalu memahami prestasi siswa. Baik secara akademis maupun non akademis. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik secara akademis maupun non akademis. Penghargaan bagi siswa yang nilainya rata-rata, guru selalu memberikan motivasi agar siswa bersemangat dan terus bekerja keras.

Bagi siswa yang mencapai hasil belajarnya sendiri, guru selalu memberikan motivasi agar siswa bersemangat dan terus bekerja keras untuk mencapai hasil belajarnya sendiri. Mereka mencapai hasil belajar mereka sendiri.

Ketiga, guru membimbing siswa dengan membiasakan sikap dan perilaku jujur di sekolah. Sikap dan perilaku jujur di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dalam proses pembelajaran, misalnya guru memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk belajar. Misalnya, guru memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk jujur dalam menyampaikan pendapatnya tanpa ragu-ragu.

Biarkan mereka mengungkapkan semua pendapat mereka tentang topik yang sedang dibahas saat itu. Dengan cara ini, pemikiran siswa akan semakin berkembang dan mereka menjadi lebih bebas dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih bebas dalam proses pembelajaran.

Keempat, guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab terbesar dalam dunia pendidikan. Karena guru dapat mendidik siswa, membimbing mereka dan mengembangkan kesadaran akan kejujuran. Guru harus secara aktif mendidik siswa mereka dan memastikan bahwa integritas yang dikembangkan di sekolah berhasil, dan jika mereka melakukannya, mereka akan menjadi pendidik sejati.

Kelima, para guru menunjukkan sikap kooperatif terhadap kejujuran di sekolah. Kejujuran di sekolah. Hal ini karena kejujuran dapat membentuk karakter siswa sehari-hari. SDN 3 Blimbing juga memanfaatkan koperasi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Sekolah ini memanfaatkan keberadaan koperasi dengan mendirikan koperasi kejujuran yang menyediakan semua alat yang dibutuhkan siswa.

Kebutuhan siswa di sekolah Sistem koperasi integritas ini telah terbukti menjadi strategi yang sukses bagi guru untuk menanamkan nilai integritas pada siswa mereka. Strategi untuk menanamkan nilai integritas pada siswa. Keberhasilannya dapat dilihat dari catatan koperasi yang tidak mengalami defisit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter mengacu pada semua perilaku guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa. dapat mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan akan hal-hal yang baik sehingga siswa dapat mengenali mana yang baik dan mana yang buruk dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Agar siswa dapat mengenali yang baik dan yang buruk, merasakan nilai-nilai yang baik dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Pada masa sekolah dasar, metode yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan karakter adalah pengajaran, praktik, dan pembentukan kebiasaan.

Metode yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan karakter adalah pengajaran, latihan, contoh, penguatan dan hukuman, penguatan dan hukuman. Nilai-nilai karakter yang dapat dieksplorasi dalam pembelajaran antara lain: religius, jujur, tekun, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan berjiwa sosial yang tinggi,

Demikian artikel ini dapat diselesaikan dengan maksimal. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih kurang sempurna dan banyak kekurangan, baik secara teknis maupun referensi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca agar dapat menambah pengetahuan penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani (2017), Pendidikan Karakter Perspektif Islam.
- Abudin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.193.
- Alyusi, S. D. (2019). Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial. Prenada Media.
- Elsa Aprilianingsih and Santi Lisnawati, "HUBUNGAN KETELADAN AN GURU TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTs AR-ROFIQY KABUPA TEN BOGOR". Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online), 3.4 (2019), 1–9.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. 10–22.
- Hardiyanto, R. C. (2019). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tembang Dolanan. 1–79. <https://lib.unnes.ac.id/35223/>
- Iff Khoeru Ahmadi, dkk. Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2011) hal.21.
- Imam Mansyur, Rahendra Maya, and Unang Wahidin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Jujur Pada Siswa Kelas Xi Sma Bina Bangsa Sejahtera Kota Bogor", Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1.2B (2019), 121.
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa. SOSIETAS, 5(1).
- Muchtar Buchori, Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia, (Yogyakarta): Tiara Wacana, 1994), h. 81
- Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, (Malang): UIN Maliki Press, 2011), h. 50.
- Murtadha Muthahhari dalam Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.167.
- Nuraini, Maimunah, and Yenita Roza, Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rambah Samo Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar", Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 3.1 (2019), 63–76.
- Saiful Bahri, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, 2015, TA'ALLUM Vol 03. No 01, juni 2015.
- Silahuddin, S. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 3(2),18.<https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1705>
- Suyadi, Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012) Hal.21
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 1(2), 171–180.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In IAIN Jember Press